

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang masalah**

Direktorat PAUD, 2005 dalam Yamin ( 2010: 1), menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai golden age dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Hal tersebut menegaskan bahwa rentang usia anak usia dini (sejak lahir sampai usia enam tahun) merupakan masa-masa penting untuk menerapkan berbagai stimulus pendidikan. Penerapan stimulus pendidikan ini, bertujuan untuk membantu perkembangan anak secara maksimal, baik perkembangan jasmani maupun rohaninya agar kepekaan dan sensitifitas di rentang usia dini ini lebih tajam dan terarah.

Kaitan dengan hal di atas, Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menekankan bahwa PAUD hendaknya memiliki hakekat pendidikan sebagai fasilitator untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Keberadaan PAUD itu sendiri hendaknya mampu menjawab harapan orangtua yang mendambakan memiliki anak dengan tumbuh kembang optimal. Walaupun pada hakekatnya tentu saja tidak semua anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, banyak pula di antaranya yang memiliki kelainan, masalah dan penyimpangan tumbuh kembang yang disebabkan oleh berbagai faktor. Bisa saja penyebabnya faktor genetik/bawaan sejak lahir ataupun faktor lingkungan. Oleh karena itu, deteksi dini penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan tidak bisa diabaikan. Orangtua ataupun orang terdekat anak

Neneng Susanti, 2014

*Deteksi dini masalah perkembangan anak taman kanak-kanak dengan menggunakan KPSP ( Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan )*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hendaknya senantiasa memperhatikan, mengawasi, dan merawat anak secara seksama, serius dan bersungguh-sungguh (Dewi, TT: V).

Masalah ataupun penyimpangan perkembangan anak hendaknya bisa terdeteksi sedini mungkin untuk kemudian bisa diberikan stimulasi ataupun intervensi yang tepat. Hal tersebut dikarenakan masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak (Yamin, 2010: 4). Itu berarti semua pihak perlu memahami akan pentingnya masa usia dini bagi pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

Masa peka itu sendiri adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosio-emosional, dan spiritual (Wahyudin dan Agustin, 2011: 6). Selanjutnya, masa peka dari setiap anak akan berbeda satu sama lain karena hal tersebut sangat dipengaruhi oleh laju pertumbuhan dan perkembangan dari masing-masing anak. Untuk itu, stimulasi yang harus diberikan kepada anakpun harus berbeda sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Pada dasarnya, tiap-tiap tahap perkembangan memiliki potensi gangguan perkembangan berbeda-beda, tergantung pada tugas perkembangan yang diemban pada masing-masing usia. Sedangkan gangguan perkembangan yang banyak muncul pada masa anak usia TK antara lain gangguan bicara, gangguan berbahasa, keterbelakangan mental, autisme, lambat belajar, gangguan pemusatan perhatian. Selain itu, pada usia anak TK dimana aktivitas anak semakin tinggi dengan kegiatan bermainnya, maka sangat tinggi pula kemungkinan terjadinya kelelahan atau kecelakaan yang dapat menimbulkan gangguan perkembangan motorik.

Di Indonesia, angka anak dengan penyimpangan perkembangan belum terdata secara akurat dan spesifik. Namun secara umum, asumsi yang dikeluarkan

**Neneng Susanti, 2014**

***Deteksi dini masalah perkembangan anak taman kanak-kanak dengan menggunakan KPSP ( Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan )***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa atau United Nations) dengan perkiraan anak yang memiliki kecenderungan menyimpang mencapai paling sedikit 10% dapat menjadi rujukan yang kuat. Apalagi perkiraan tersebut menyatakan bahwa ke-10% itu dialami oleh anak usia prasekolah dan sekolah. Dengan asumsi tersebut, maka di Indonesia dengan jumlah anak sekolah (5-14 tahun) sebesar 46 juta anak, diperkirakan ada kurang lebih 4,6 juta anak yang mengalami masalah tumbuh kembang ataupun berkebutuhan khusus. Sementara itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), diperkirakan ada 351.000 anak berkebutuhan khusus di bawah lima tahun (College of Educators Indonesia).

Gangguan kemampuan berbahasa juga menjadi masalah yang banyak dijumpai pada anak usia dini. Padahal Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak karena kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya, sebab melibatkan kemampuan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi dan lingkungan di sekitar anak. Menurut NCHS (dalam Soetjiningsih,1994: 237), berdasarkan atas laporan orangtua (di luar gangguan pendengaran dan celah pada palatum) diperkirakan gangguan bicara dan bahasa pada anak usia TK adalah sekitar 4-5%.

Masalah perkembangan anak yang umumnya terlihat adalah anak yang belum bisa berbicara sesuai dengan usianya, anak yang tidak mau lepas dari ibunya, anak pemarah, dan anak yang hanya fokus pada dirinya sendiri. Adapun masalah perkembangan tersebut cenderung sangat terlihat, sehingga anak dengan masalah perkembangan lainnya belum diketahui secara pasti.

Jamaris dalam Sujiono (2010:20) menyatakan bahwa gangguan perkembangan yang terjadi pada suatu masa khususnya “masa emas”, hendaknya segera terdeteksi karena perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, apabila terjadi hambatan pada

Neneng Susanti, 2014

*Deteksi dini masalah perkembangan anak taman kanak-kanak dengan menggunakan KPSP (Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan )*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya cenderung akan mendapat hambatan juga.

Selain itu, masa anak juga merupakan dasar pembentukan fisik dan kepribadian pada masa berikutnya. Dengan kata lain, masa anak merupakan “masa emas” mempersiapkan seorang individu menghadapi tuntutan zaman sesuai potensinya. Jika terjadi gangguan perkembangan, apapun bentuknya, deteksi dini merupakan kunci penting keberhasilan program intervensi yang dilakukan. Semakin dini gangguan perkembangan terdeteksi, semakin tinggi pula kemungkinan tercapainya tujuan intervensi atau koreksi atas gangguan yang terjadi (Ayuningsih, TT:104).

Ada beberapa alat yang bisa digunakan dalam melakukan deteksi dini penyimpangan perkembangan anak, diantaranya adalah Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), Tes Daya Lihat (TDL), dan Tes Daya Dengar (TDD). Untuk melakukan deteksi dini penyimpangan mental emosional digunakan Kuisisioner Masalah Mental Emosional (KMME) bagi anak umur 36 bulan sampai 72 bulan, Ceklis autisme anak prasekolah (*Checklist for Autism in Toddlers/CHAT*) bagi anak umur 18 bulan sampai 36 bulan, dan Formulir deteksi dini Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) menggunakan *Abbreviated Conner Rating Scale* bagi anak umur 36 bulan keatas (Rusmil, 2010: 70).

Di kecamatan Cianjang, tidak terdapat data yang spesifik mengenai angka pasti dari anak yang mempunyai masalah perkembangan, namun berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru yang ada di setiap TK yang ada di kecamatan Ciranjang, maka didapat data bahwa terdapat setidaknya 3 orang anak pada setiap TK yang sudah terdeteksi mengalami masalah perkembangan.

Dan berdasarkan pengalaman penulis selama mengajar di TK, dan juga berdasarkan wawancara dengan pengajar lain, guru atau pengajar sebenarnya melakukan deteksi terhadap perkembangan anak, hanya saja deteksi yang dilakukan lebih banyak dilakukan melalui observasi tanpa menggunakan alat

Neneng Susanti, 2014

*Deteksi dini masalah perkembangan anak taman kanak-kanak dengan menggunakan KPSP ( Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan )*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

deteksi yang sudah valid. Sehingga, penggunaan alat deteksi seperti yang disebutkan pada latar belakang di atas menjadi suatu hal yang menarik bagi penulis.

Kelas A sendiri dipilih untuk menjadi subjek penelitian karena berdasarkan hasil penelitian awal ditemukan bahwa anak-anak kelas A lebih berpotensi memiliki masalah perkembangan, dimana hampir semua anak kelas A berasal dari rumah tangga sehingga masih sedikit anak yang telah mendapatkan stimulasi yang optimal. Hal tersebut berbeda dengan kelas B yang sebagian besar anak-anaknya adalah berasal dari kelas A, sehingga anak sudah banyak yang telah mendapatkan stimulasi dari gurunya.

Selanjutnya, KPSP dipilih sebagai alat yang akan digunakan dalam penelitian ini. Alasan dari pemilihan KPSP adalah karena KPSP adalah salah satu alat deteksi dini yang sudah baku yang dikeluarkan oleh Depkes, dimana validasinya sudah teruji, dan KPSP itu sendiri sudah banyak dipergunakan untuk melakukan deteksi dini perkembangan anak di lingkungan kesehatan ataupun kader-kader posyandu.

Untuk mengetahui bagaimana penerapan KPSP sebagai alat deteksi dini masalah perkembangan anak di TK, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Deteksi Dini Masalah Perkembangan Anak Taman Kanak-kanak dengan menggunakan KPSP (Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan). (Studi deskriptif pada anak-anak TK A di Kec. Ciranjang kabupaten Cianjur)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Secara umum masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu: bagaimana penerapan dan hasil dari penggunaan KPSP (Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan) sebagai alat deteksi dini masalah

Neneng Susanti, 2014

*Deteksi dini masalah perkembangan anak taman kanak-kanak dengan menggunakan KPSP ( Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan )*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perkembangan anak Taman Kanak-kanak di kecamatan Ciranjang kabupaten Cianjur?.

Secara rinci, rumusan masalah disusun dalam bentuk pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan KPSP yang digunakan sebagai alat deteksi dini masalah perkembangan anak TK A di kecamatan Ciranjang kabupaten Cianjur?
2. Bagaimanakah hasil dari penerapan KPSP sebagai alat deteksi dini masalah perkembangan anak TK A di kecamatan Ciranjang kabupaten Cianjur?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui gambaran penerapan deteksi dini masalah perkembangan anak-anak TK A di kecamatan Ciranjang kabupaten Cianjur dengan menggunakan KPSP.
2. Mengetahui hasil dari penerapan KPSP sebagai alat deteksi dini masalah perkembangan anak TK di kecamatan Ciranjang kabupaten Cianjur.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, peningkatan mutu pendidikan, dan untuk penelitian-penelitian lebih lanjut. Secara spesifik, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Neneng Susanti, 2014

*Deteksi dini masalah perkembangan anak taman kanak-kanak dengan menggunakan KPSP ( Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan )*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan, khususnya mengenai penggunaan KPSP sebagai salah satu alat yang bisa digunakan dalam melakukan deteksi dini masalah perkembangan anak TK.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru, orang tua, dan praktisi pendidikan lainnya dalam bidang PAUD sebagai bahan masukan dalam melakukan deteksi dini masalah perkembangan anak TK, yaitu dengan menggunakan KPSP.

## E. Struktur Organisasi

### BAB I. Pendahuluan

Bab Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat atau signifikansi penelitian

### BAB II. Kajian Pustaka

Bab Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoretik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan serta hipotesis (bagi penelitian yang membutuhkan hipotesis).

### BAB III. Metode Penelitian

Metode penelitian berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen di dalamnya.

### BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari dua hal utama, yakni:

- a. Pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian.
- b. Pembahasan atau analisis temuan

### BAB V. Kesimpulan dan Rekomendasi

Neneng Susanti, 2014

*Deteksi dini masalah perkembangan anak taman kanak-kanak dengan menggunakan KPSP ( Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan )*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab Kesimpulan dan Rekomendasi menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.



Neneng Susanti, 2014

*Deteksi dini masalah perkembangan anak taman kanak-kanak dengan menggunakan KPSP (Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)